

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Daging Sapi

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan hewani yang memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Daging sapi mengandung protein berkualitas tinggi, zat besi, dan asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan. Di Indonesia, konsumsi daging sapi memiliki nilai sosial-ekonomi yang cukup tinggi karena sering dikaitkan dengan status sosial dan budaya konsumsi masyarakat (Rusdi & Suparta, 2016).

Permintaan daging sapi di Indonesia menunjukkan tren meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan perubahan pola konsumsi dari sumber nabati ke sumber hewani (Raihan & Harmini, 2019). Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak selalu diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri, yang menyebabkan adanya impor untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Selain faktor gizi dan ekonomi, persepsi masyarakat terhadap keamanan pangan dan preferensi terhadap daging segar juga memengaruhi permintaan daging sapi (Rahardiyanti., 2024). Dengan demikian, daging sapi tidak hanya menjadi kebutuhan konsumsi tetapi juga bagian dari dinamika ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia.

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya asupan protein hewani oleh karena itu, daging sapi diproduksi dalam jumlah besar setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik.

2.1.2 Teori Permintaan

Teori permintaan menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang diminta oleh konsumen dalam jangka waktu tertentu. Permintaan dapat diartikan sebagai keinginan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa yang didukung oleh kemampuan dan kesediaan untuk membayar pada tingkat harga tertentu (Mankiw, 2018). Dalam konteks daging sapi, permintaan mencerminkan keputusan rumah tangga untuk membeli daging sapi berdasarkan harga, pendapatan, dan selera.

Menurut teori ekonomi mikro, permintaan dipengaruhi oleh dua efek utama, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan. Ketika harga daging sapi meningkat, konsumen cenderung menggantinya dengan sumber protein lain seperti ayam atau ikan (efek substitusi). Sebaliknya, peningkatan pendapatan akan memperbesar kemampuan membeli daging sapi (efek pendapatan).

SURYANA (2019) menegaskan bahwa dalam konteks konsumsi pangan hewani di Indonesia, elastisitas pendapatan permintaan terhadap daging sapi lebih besar dibandingkan elastisitas harga, yang artinya daging sapi merupakan barang normal bahkan cenderung mewah bagi sebagian masyarakat berpendapatan rendah.

2.1.3 Hukum Permintaan

Hukum permintaan menyatakan bahwa jika faktor lain tetap (*ceteris paribus*), semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah yang diminta, sebaliknya semakin tinggi harga maka semakin sedikit jumlah yang

diminta (Mankiw, 2018). Dalam konteks pasar tradisional, Handayani, (2018) menemukan bahwa konsumen daging sapi memiliki elastisitas harga yang cukup tinggi, sehingga kenaikan harga menyebabkan penurunan jumlah konsumsi secara signifikan. Hal ini menguatkan relevansi hukum permintaan pada komoditas pangan hewani yang bersifat kebutuhan tetapi juga memiliki substitusi (misalnya daging ayam)

2.1.4 Kurva Permintaan

Kurva permintaan menggambarkan hubungan negatif antara harga dan jumlah barang yang diminta. Bentuk kurva ini menurun dari kiri atas ke kanan bawah, sesuai dengan prinsip hukum permintaan (Nicholson & Snyder, 2008). Dalam studi empiris, Aulia dkk., (2024) menunjukkan bahwa kurva permintaan daging sapi di pasar tradisional dapat bergeser ke kanan atau kiri seiring perubahan faktor eksternal seperti pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, serta preferensi konsumsi.

Selain faktor harga, preferensi konsumen, pendapatan, serta harga barang substitusi seperti daging ayam juga dapat menggeser posisi kurva permintaan. Peningkatan pendapatan biasanya menggeser kurva ke kanan (permintaan meningkat), sedangkan kenaikan harga barang substitusi dapat meningkatkan permintaan daging sapi.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

Permintaan Daging Sapi ditentukan oleh banyak faktor. Diantaranya (1) Harga barang itu sendiri, (2) Harga barang substitusi dan komplementer, (3) Pendapatan konsumen dan (4) Jumlah Anggota Keluarga. penjelasan dibawah ini.

1. Harga barang itu Sendiri

Harga merupakan faktor utama dalam menentukan jumlah permintaan konsumen. Menurut hukum permintaan, jika harga naik maka jumlah permintaan akan menurun, sebaliknya jika harga turun maka permintaan meningkat (Mankiw, 2018). Dalam konteks daging sapi, Handayani, (2018) menunjukkan bahwa harga daging sapi di pasar tradisional berpengaruh signifikan terhadap jumlah pembelian konsumen.

2. Harga Barang Substitusi dan Komplementer

Permintaan daging sapi juga dipengaruhi oleh harga barang substitusi (misalnya daging ayam) dan komplementer (misalnya bumbu atau bahan pelengkap masakan). Menurut teori ekonomi mikro, jika harga substitusi lebih murah, maka konsumen cenderung mengganti konsumsi ke barang tersebut (Nicholson & Snyder, 2008). Studi Pertiwi (2025) menegaskan bahwa impor daging ayam yang lebih murah menyebabkan turunnya konsumsi daging sapi.

3. Pendapatan Konsumen

Pendapatan merupakan faktor penting yang menentukan daya beli. Semakin tinggi pendapatan, semakin kecil proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan, tetapi permintaan barang berkualitas seperti daging sapi dapat meningkat (Mankiw, 2018). Wardhana, (2017) menemukan bahwa rumah tangga berpendapatan menengah ke atas cenderung memiliki permintaan daging sapi yang lebih besar.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Ukuran rumah tangga memengaruhi jumlah konsumsi pangan. Muzaqi. (2025) menegaskan bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin besar permintaan daging sapi di tingkat rumah tangga.

2.3 Definisi Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang umumnya melakukan transaksi secara langsung dengan proses tawar-menawar. pasar tradisional di Kota Bengkulu seperti Pasar Panorama masih berperan penting dalam penyediaan barang kebutuhan pokok masyarakat, meskipun menghadapi persaingan dengan pasar modern. Pasar tradisional biasanya menyediakan barang kebutuhan harian seperti bahan pangan segar, sayuran, ikan, dan daging dengan harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan pasar modern.

Secara konseptual, pasar tradisional dapat dipahami melalui perspektif teori pertukaran sosial, di mana hubungan antara pedagang dan konsumen dibangun atas dasar interaksi sosial dan negosiasi harga (Rex & Homans, 1962). Dalam konteks ini, pasar bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang memelihara hubungan kekerabatan, budaya, dan tradisi.

2.3.1 Peran Pasar Tradisional dalam Distribusi Pangan

Pasar tradisional memegang peran penting dalam rantai distribusi pangan lokal. Menurut Hasani dkk., (2025), meskipun produksi pangan nasional cukup, distribusi beras dan bahan pokok tetap banyak bergantung pada jaringan pasar tradisional. Hal ini sejalan dengan teori distribusi ekonomi yang menekankan bahwa pasar lokal berfungsi sebagai mekanisme alokasi barang, terutama komoditas kebutuhan pokok, sehingga dapat diakses oleh masyarakat menengah ke bawah.

Pasar tradisional juga berfungsi sebagai instrumen stabilisasi harga pangan. Herawati, (2019) menegaskan bahwa kelancaran distribusi beras di Pasar

Panorama Bengkulu berperan dalam menjaga kestabilan pasokan dan harga, sekaligus meningkatkan pendapatan pedagang lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tidak hanya berperan dalam distribusi fisik barang, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan sistem pangan daerah.

2.3.2 Karakteristik Pasar Panorama Kota Bengkulu

Pasar Panorama adalah salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Bengkulu yang menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan penelitian Munandar dkk., (2020), pasar ini merupakan sentra distribusi barang pokok dengan aktivitas ekonomi yang sangat padat.

Pasar tradisional memiliki peran strategis dalam sistem perekonomian lokal karena menjadi pusat aktivitas distribusi barang dari wilayah pedesaan ke konsumen di wilayah perkotaan. Lokasinya yang strategis menjadikan pasar tradisional sebagai titik pertemuan antara produsen dan konsumen, serta sebagai ruang interaksi ekonomi yang penting bagi masyarakat sekitar. Komoditas yang berjualan di pasar tradisional umumnya sangat beragam, terutama bahan pangan segar seperti beras, sayuran, ikan, dan daging, yang menjadi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat.

Selain fungsi ekonominya, pasar tradisional juga memiliki nilai sosial yang tinggi karena menjadi ruang interaksi antara pedagang dan pembeli. Dalam aktivitas jual beli, terjadi proses tawar-menawar yang mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat, di mana hubungan pribadi dan kepercayaan menjadi bagian penting dalam transaksi. Namun demikian, pasar tradisional juga menghadapi berbagai tantangan dalam aspek tata kelola. Permasalahan seperti sanitasi yang kurang memadai, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta

tingkat kepadatan pasar yang tinggi masih sering dijumpai di berbagai daerah. Hal serupa dikemukakan oleh Robby&Apriyanto, 2022) dalam penelitian tentang model pasar tradisional sehat di Bengkulu. Pasar Panorama juga menjadi fokus program revitalisasi pasar oleh pemerintah, yang bertujuan meningkatkan daya saing dengan pasar modern serta memperbaiki infrastruktur

2.4. Teori Regresi Linier Berganda

Regresi merupakan suatu metode analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Tujuan utama dari analisis regresi adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta melakukan prediksi terhadap nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui (Daniel, 2019).

Dalam bentuk paling sederhana, regresi linear sederhana hanya melibatkan satu variabel bebas, sedangkan regresi linear berganda melibatkan dua atau lebih variabel bebas (Kuswanto et al., 2024). Model ini berasumsi bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linear dan dapat direpresentasikan dalam bentuk persamaan matematis.

Selain itu, regresi linear juga memerlukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model yang dihasilkan (Nurhaliza, 2024). Beberapa penelitian juga mengembangkan pendekatan robust regression guna mengatasi adanya pencilan (outlier) yang dapat memengaruhi estimasi parameter dalam model regresi linear (Daniel, 2019).

Dengan demikian, teori regresi tidak hanya menjadi dasar dalam analisis data kuantitatif, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan model prediktif di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan teknik (Octavia et al., 2024).

Regresi linier berganda merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen yang berskala interval atau rasio. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan hubungan linier antara variabel-variabel bebas (prediktor) dengan variabel terikat, serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan kombinasi nilai variabel bebas (Uyanık & Güler, 2013). Model umum regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_N X_N + e$$

Dimana Y adalah variabel dependen, $X_1, X_2, \dots, X_N$ adalah variabel independen, β_0 adalah konstanta (intercept), β_i adalah koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan pada Y akibat perubahan satu satuan pada X_i dan E adalah kesalahan (error term).

Menurut (Ray & Jobson, 1992), regresi linier berganda didasarkan pada asumsi bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat linier, residual memiliki distribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, dan varians residual bersifat homogen (homoskedastisitas). Pemenuhan asumsi-asumsi ini sangat penting agar hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak bias dan efisien.

Dalam konteks penelitian kuantitatif, regresi linier berganda sering digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh simultan dan parsial dari

beberapa variabel independen terhadap suatu fenomena terukur. Sebagai contoh, Cox dkk ((2021) menekankan bahwa regresi linier berganda dapat digunakan bahkan ketika data berasal dari sumber kualitatif yang telah diubah menjadi data kuantitatif (quantitized data), sehingga metode ini fleksibel dalam berbagai desain penelitian sosial.

2.4.2 Uji F

Uji F merupakan bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F berfungsi untuk menentukan apakah model regresi yang dibangun memiliki signifikansi secara keseluruhan atau tidak. Apabila nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Hariyanti, 2023).

Menurut Budiman (2019), uji F dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model regresi secara umum sebelum melanjutkan ke uji parsial (uji t). Nilai F-hitung diperoleh dengan membandingkan variasi yang dijelaskan oleh model (mean square regression) dengan variasi residual (mean square error). Jika nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel, maka model dinyatakan signifikan secara simultan.

Dalam penelitian empiris, uji F juga sering digunakan untuk memastikan validitas model sebelum dilakukan interpretasi terhadap masing-masing variabel independen. Sebagai contoh, penelitian oleh Nur Hariyanti (2022) menemukan bahwa faktor kepemimpinan, motivasi, dan budaya organisasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap komitmen organisasi kepala sekolah. Temuan

ini menunjukkan bahwa uji F berperan penting dalam menentukan kontribusi kolektif dari beberapa faktor terhadap suatu hasil tertentu.

Dengan demikian, uji F merupakan langkah awal yang krusial dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model penelitian yang dibangun memiliki kelayakan secara statistik sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap variabel individual.

2.4.3 Uji T

Uji t atau *t-test* merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda. Uji ini dikembangkan pertama kali oleh Gosset, (1908) dengan tujuan untuk menguji perbedaan antara dua rata-rata dalam sampel kecil. Dalam konteks regresi, uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi agar dapat diketahui variabel mana yang secara individu memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat (Budiman, 2019).

Menurut Nur Hariyanti, (2022), uji t digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel bebas memiliki kontribusi signifikan terhadap variabel dependen, dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.5 Penelitian Terdahulu

Rusdi & Suparta (2016) melakukan penelitian berjudul Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surabaya yang dipublikasikan dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh harga daging sapi, harga daging ayam sebagai substitusi, produk domestik regional bruto (PDRB), serta jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi di Surabaya. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan data sekunder periode 2004–2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Hal ini menegaskan bahwa faktor ekonomi makro dan harga barang substitusi menjadi faktor dominan dalam menentukan pola konsumsi daging sapi di daerah perkotaan besar.

Suryani, dkk, (2018)) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis elastisitas permintaan daging sapi rumah tangga di Kota Medan meneliti bagaimana pendapatan dan harga memengaruhi elastisitas permintaan. Dengan metode Almost Ideal Demand System (AIDS), penelitian ini menemukan bahwa permintaan daging sapi di tingkat rumah tangga bersifat inelastis terhadap harga, tetapi elastis terhadap pendapatan. Artinya, ketika pendapatan meningkat, konsumsi daging sapi juga meningkat signifikan, sehingga memperkuat posisi daging sapi sebagai komoditas pangan bergengsi di masyarakat perkotaan.

Widyaningsih & Astuti, (2024) melalui penelitian berjudul Perilaku konsumen dalam pembelian daging sapi di pasar tradisional Kota Yogyakarta memfokuskan kajian pada aspek preferensi konsumen. Dengan pendekatan survei kuantitatif terhadap konsumen di pasar tradisional, penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi keputusan pembelian adalah kualitas (kesegaran dan kebersihan), harga, serta kepercayaan pada penjual. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku konsumen di pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdi & Suparta, (2016) di Kota Surabaya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan daging sapi. Melalui metode regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa harga daging sapi dan pendapatan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan, sedangkan harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa daging sapi masih dianggap sebagai barang kebutuhan utama oleh masyarakat Surabaya.

Selanjutnya, penelitian oleh Puradireja, Puradireja & Herlina., (2021) di Provinsi Lampung menyoroti pengaruh harga dan pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan daging sapi. Menggunakan analisis regresi dan elastisitas permintaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga daging sapi dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat permintaan, dengan elastisitas permintaan yang tergolong inelastis. Artinya, meskipun harga meningkat, permintaan daging sapi tidak turun secara drastis.

Penelitian yang serupa dilakukan (Dharmastuti dkk (2016) di Kota Surakarta dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi serta elastisitas permintaan daging sapi. Dengan menggunakan metode analisis elastisitas dan regresi linier, diperoleh hasil bahwa harga daging sapi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan, sedangkan harga barang substitusi (seperti daging ayam) berpengaruh negatif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dikky Nur Hidayat dkk (2024) meneliti aspek elastisitas harga silang dengan komoditas lain seperti ikan dan ayam. Penelitian yang menggunakan model ekonometrika permintaan Marshallian ini menemukan bahwa harga ikan kakap berpengaruh negatif signifikan terhadap

permintaan daging sapi, menandakan adanya hubungan substitusi yang kuat antara kedua jenis daging tersebut.

Sementara itu, Saragih Saragih (2023) melakukan penelitian di Provinsi DKI Jakarta untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi konsumsi daging sapi di wilayah metropolitan. Dengan pendekatan regresi log-lin, hasil penelitian menunjukkan bahwa daging sapi termasuk kategori barang normal ($Ed < 1$), di mana pendapatan berpengaruh positif dan harga berpengaruh negatif terhadap permintaan.

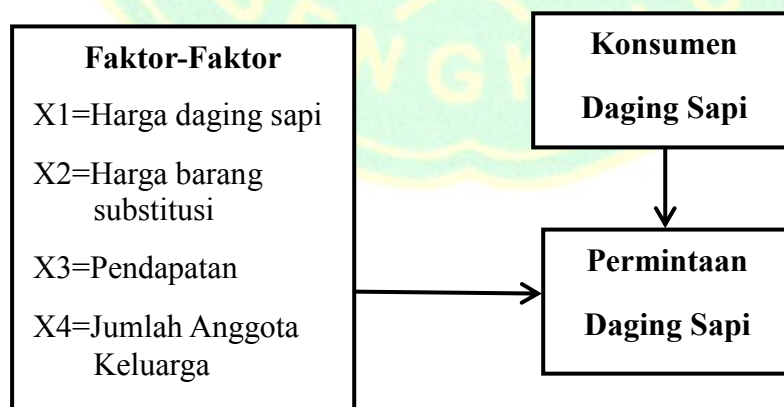
Selain penelitian mengenai daging sapi, beberapa peneliti juga menelaah permintaan terhadap komoditas substitusi seperti daging ayam broiler. Murti & Putri (2018) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging broiler di Kota Malang menggunakan analisis regresi logaritmik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa harga daging sapi dan pendapatan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging broiler, sehingga komoditas ini menjadi alternatif utama pengganti daging sapi.

Hal yang senada juga ditemukan oleh Syarifah dkk (2021) dalam penelitian mereka di Kota Semarang yang menganalisis elastisitas silang antara daging sapi dan daging ayam broiler. Nilai elastisitas silang sebesar -19,305 menunjukkan hubungan substitusi yang sangat kuat antara kedua komoditas tersebut.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan manusia tidak bisa dilepaskan dari konsumsi daging, salah satunya daging sapi yang banyak dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan protein tubuh. Permintaan daging sapi di Pasar panorama dipengaruhi oleh berbagai

faktor, Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap permintaan, saya mengambil beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap permintaan daging sapi dipasar panorama kota Bengkulu. Berikut dugaan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi terhadap konsumen dipasar panorama kota Bengkulu yang diantaranya (1) Harga daging sapi, harga daging sapi berperan penting karena secara langsung mempengaruhi daya beli konsumen. (2) Harga barang pengganti, harga barang pengganti digunakan untuk melihat sejauh mana pergeseran konsumsi masyarakat terjadi akibat perubahan harga komoditas lain. (3) Pendapatan, menganalisis seberapa besar pengaruh perubahan pendapatan terhadap jumlah permintaan daging sapi. (4) Jumlah anggota keluarga, Jumlah anggota keluarga mencerminkan besarnya kebutuhan konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan akan bahan pangan., preferensi konsumen terhadap jenis barang tertentu berdasarkan faktor budaya, kebiasaan, gaya hidup, pengalaman konsumsi, maupun persepsi terhadap kualitas barang.



2.7 Hipotesis

Diduga faktor harga daging sapi, harga barang pengganti, pendapatan konsumen dan jumlah anggota keluarga. berpengaruh terhadap permintaan konsumen terhadap daging sapi di Pasar Panorama Kota Bengkulu.

